

ANALISIS KOMPARATIF KEUNTUNGAN USAHA TERNAK AYAM RAS PEDAGING ANTARA POLA KEMITRAAN DENGAN POLA MANDIRI DI KABUPATEN BANJAR

Profit Comparative Analysis of Broiler Chicken Business between Partnership and Independent Scheme in Banjar Regency

Alif Wahyuning Tyas*, Yudi Ferrianta, Mariani

Prodi Agribisnis/Jurusan SEP, Fak. Pertanian – Univ. Lambung Mangkurat, Banjarbaru – Kalimantan Selatan

*Corresponding author: alifwahyuningtyas5@gmail.com

Abstrak. Krisis protein hewani dapat membahayakan kemajuan bangsa sehingga perlu peningkatan ketersediaan sumber gizi terutama protein hewani. Salah satu hewan ternak yang dapat menghasilkan daging ialah ayam ras pedaging. Usaha ternak ayam ras pedaging di Kabupaten Banjar dimulai dengan usaha mandiri dalam skala usaha kecil guna memenuhi kebutuhan keluarga. Keterbatasan mendorong peternak untuk melakukan kerja sama dengan berbagai pihak. Kemitraan ialah suatu strategi bisnis dengan tujuan untuk saling menguntungkan dan memberikan manfaat antara pihak yang bermitra. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis perbedaan keuntungan yang diperoleh peternak ayam ras pedaging dengan pola kemitraan dan mandiri di Kabupaten Banjar dan mengetahui permasalahan yang dihadapi peternak ayam ras pedaging dengan pola kemitraan dan mandiri di Kabupaten Banjar. Penelitian dilaksanakan di dua tempat peternakan, yaitu dengan pola kemitraan (bermitra dengan PT Ciomas Adisatwa) dan pola mandiri. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata biaya total peternak pola kemitraan adalah sebesar Rp223.597.362,50 per periode, sedangkan rata-rata biaya total peternak pola mandiri adalah sebesar Rp210.665.777,79 per periode. Rata-rata penerimaan peternak pola kemitraan adalah sebesar Rp289.575.153,84 per periode, sedangkan rata-rata penerimaan peternak mandiri adalah sebesar Rp260.535.666,67 per periode. Rata-rata keuntungan peternak pola kemitraan yaitu Rp65.977.791,34 per periode, sedangkan rata-rata keuntungan peternak mandiri adalah sebesar Rp49.869.888,88 per periode. Berdasarkan analisis statistik uji t menunjukkan bahwa $t_{hitung} (1.183) \neq t_{tabel} (1.740)$. Artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak, berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata keuntungan usaha ternak ayam ras pedaging pola kemitraan dengan pola mandiri. Permasalahan yang dihadapi peternak pola kemitraan dan mandiri yaitu *heat stress* pada musim kemarau, anak ayam yang mudah kedinginan pada musim hujan, pakan yang menjadi lembab pada musim hujan, kurangnya pengetahuan peternak mandiri dalam pengaplikasian vaksin dan vitamin, kurangnya frekuensi bimbingan teknis penyuluh perusahaan kepada peternak plasma dan sulit mendapatkan bibit ayam (*Day Old Chick*) unggul yang dialami peternak mandiri yang menyebabkan tingginya tingkat mortalitas ternak sebesar 57,31%.

Kata kunci: perbandingan keuntungan, pola kemitraan, pola mandiri, ternak ayam ras pedaging

PENDAHULUAN

Penyediaan bahan makanan yang mempunyai nilai gizi tinggi perlu mendapat perhatian yang serius terutama di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh pertambahan jumlah penduduk yang terus meningkat dan tingginya tingkat kesadaran masyarakat akan pemenuhan gizi. Krisis protein hewani dapat membahayakan kemajuan bangsa

untuk generasi yang akan datang sehingga perlu peningkatan ketersediaan sumber gizi terutama protein hewani (Fitrah, 2013: 72)

Protein hewani dapat berasal dari hewan atau produk olahannya seperti daging merah, daging ikan, daging ayam, susu dan telur. Salah satu hewan ternak yang dapat menghasilkan daging ialah ayam ras pedaging. Ayam ras pedaging

adalah salah satu komoditi peternakan yang cukup menjanjikan. Hal ini disebabkan oleh tingkat produksinya yang cukup cepat dengan bobot badan yang tinggi dalam jangka waktu yang relatif pendek sehingga mampu memenuhi kebutuhan pasar dibandingkan dengan produk ternak lainnya.

Sektor peternakan merupakan salah satu sektor unggulan di Kalimantan Selatan. Populasi ternak ayam ras pedaging mengalami peningkatan dari tahun 2015-2017 sebanyak 79,20 persen lebih besar dibandingkan ternak unggas lain yang hanya sekitar 0-10 persen (BPS, 2018: 248).

Kabupaten Banjar adalah salah satu kabupaten di Kalimantan Selatan yang pendapatan daerahnya lebih banyak didukung oleh sektor pertanian, termasuk di dalamnya peternakan sebesar 18,61 persen tahun 2016 dan 18,10 persen tahun 2017. Kabupaten Banjar merupakan salah satu wilayah dengan produksi ayam ras pedaging yang tinggi, mengalami peningkatan produksi dari tahun 2015-2017 sebesar 15,47 persen (BPS, 2018: 420).

Pada umumnya usaha ternak ayam ras pedaging di Kabupaten Banjar dimulai dengan usaha mandiri dalam skala usaha kecil guna memenuhi kebutuhan keluarga. Seiring dengan tuntutan ekonomi dan perkembangan teknologi, usaha peternakan mulai dikembangkan dalam skala usaha menengah dan besar. Hambatan yang dihadapi selama menjalankan usaha peternakan yaitu sulit melakukan pemasaran, keterbatasan modal dan kurang terjaminnya penyediaan sarana produksi ternak (sapronek). Keterbatasan tersebut mendorong peternak untuk melakukan kerja sama dengan berbagai pihak, seperti perusahaan mitra atau lembaga agribisnis.

Kemitraan merupakan suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk saling dapat memaksimalkan keuntungan dengan prinsip saling menguntungkan dan saling memberikan manfaat antara pihak yang bermitra. Pola kemitraan di bidang peternakan merupakan salah satu jalan kerja sama antara peternak kecil dengan perusahaan mitra sebagai inti (Hafsah, 2000: 9). Berkembangnya pola kemitraan di Kabupaten Banjar mendorong sebagian peternak beralih untuk bermitra dengan perusahaan, akibatnya peternak yang tidak bermitra (peternak mandiri) semakin berkurang. Tentu terdapat perbedaan dalam pelaksanaan usaha peternakan ayam ras pedaging antara pola kemitraan dan

mandiri yang akan mempengaruhi produktivitas ayam ras pedaging (*broiler*) secara keseluruhan.

Setiap peternak mempunyai jumlah kepemilikan ternak yang berbeda. Peternak yang mempunyai ternak dalam jumlah banyak, dimungkinkan dapat memperoleh keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah ternaknya yang sedikit. Semakin banyak jumlah ternak yang dimiliki, maka semakin besar pula biaya yang dikeluarkan. Usaha peternakan tersebut dapat bertahan jika keuntungan yang diperoleh lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan, sehingga dapat dikatakan layak secara finansial. Oleh sebab itu, diperlukan adanya suatu kajian untuk mengetahui tingkat keuntungan yang dicapai dari dua pola usaha peternakan yang berbeda.

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan penelitian adalah: (1) Menganalisis perbedaan keuntungan yang diperoleh peternak ayam ras pedaging dengan pola kemitraan dan mandiri di Kabupaten Banjar; (2) Mengetahui permasalahan yang dihadapi peternak ayam ras pedaging dengan pola kemitraan dan mandiri di Kabupaten Banjar.

Kegunaan penelitian adalah: (1) Untuk dapat memberikan gambaran usaha peternakan bagi para pengusaha ayam ras pedaging (*broiler*) dalam mengembangkan usahanya; (2) Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam pengambilan kebijakan yang ada hubungannya dengan penyediaan kebutuhan konsumsi daging ayam ras pedaging (*broiler*); (3) Sebagai bahan pertimbangan bagi peternak ayam ras pedaging (*broiler*) untuk dapat menentukan menggunakan pola kemitraan atau mandiri; (4) Menambah wawasan peneliti dalam menerapkan ilmu pengetahuan.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di dua tempat peternakan ayam ras pedaging dengan pola usaha yang berbeda di Kabupaten Banjar, yaitu dengan pola kemitraan (bermitra dengan PT Ciomas Adisatwa) dan pola mandiri. Waktu penelitian berlangsung dari bulan Mei sampai bulan Desember 2019 dimulai dari persiapan, pengumpulan data, pengolahan data sampai tahap penyusunan laporan.

Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan pihak PT Ciomas Adisatwa, peternak ayam ras pedaging pola kemitraan dan pola mandiri (responden). Sedangkan data sekunder diperoleh dari dinas atau instansi terkait seperti Dinas Peternakan Kabupaten Banjar, Badan Pusat Statistik serta melalui studi pustaka dari berbagai media yang ada hubungannya dengan topik penelitian.

Metode Penarikan Contoh

Penelitian dilakukan dengan metode survei yang menggunakan teknik wawancara dengan alat bantu penelitian kuesioner yang telah disiapkan sebelumnya. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) berdasarkan dari banyaknya jumlah peternak plasma yang dimiliki oleh PT Ciomas Adisatwa. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel peternak adalah dengan *purposive sampling method*. Jumlah peternak ayam ras pedaging yang menjadi sampel pada penelitian yaitu sebanyak 13 orang peternak plasma PT Ciomas Adisatwa dan 6 orang peternak mandiri (peternak non mitra), dengan kriteria jumlah ternak ayam ras pedaging yang diusahakan sebanyak 5000-10.000 ekor yang termasuk ke dalam skala usaha menengah.

Analisis Data

Untuk menjawab tujuan pertama, menganalisis perbedaan keuntungan yang diperoleh peternak ayam ras pedaging dengan pola kemitraan dan mandiri di Kabupaten Banjar harus dilihat secara terpisah antara total biaya, penerimaan dan keuntungan pada setiap pola usaha kemudian dilakukan analisis statistik uji beda rata-rata menggunakan rumus uji t tidak berpasangan.

Untuk mengetahui besarnya biaya dilihat dari biaya total yang merupakan penjumlahan dari seluruh komponen biaya tetap dan biaya variabel menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TC_i = FC_i + VC_i \quad (1)$$

dengan: TC biaya total (Rp)
FC biaya tetap (Rp)
VC biaya variabel (Rp)
i 1,2
1 peternak mitra
2 peternak mandiri

Untuk menghitung besarnya biaya penyusutan alat dan perlengkapan maka dapat menggunakan perhitungan dengan metode garis lurus (*Straight Line Depreciation Method*) (Kasim, 2004: 17).

$$D = \frac{Na - Ns}{Up} \quad (2)$$

dengan: D nilai penyusutan (Rp/tahun)
Na nilai awal barang (Rp)
Ns nilai sisa dari barang (Rp)
Up umur ekonomis (tahun)

Jumlah produk yang dijual dikalikan dengan harga yang ditawarkan merupakan jumlah uang yang diterima peternak sebagai ganti produk yang dijual inilah yang dinamakan penerimaan. Untuk menghitung penerimaan pada usaha ternak ayam ras pedaging dengan pola kemitraan dan mandiri menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TR_i = Pq \cdot Q \quad (3)$$

dengan: TR penerimaan total (Rp)
Pq harga jual (Rp/kg)
Q jumlah produksi (kg)
i 1,2
1 peternak plasma
2 peternak mandiri

Keuntungan merupakan selisih antara total penerimaan yang diperoleh dari hasil produksi dikurangi dengan total biaya keseluruhan dari kegiatan produksi. Untuk mengetahui besarnya keuntungan pada usaha ternak ayam ras pedaging pola kemitraan dan mandiri dapat menggunakan rumus sebagai berikut (Kasim, 2004: 28):

$$\pi_i = TR_i - TC_i \quad (4)$$

dengan: π keuntungan (Rp)
TR penerimaan total (Rp)
TC biaya total (Rp)
i 1,2
1 peternak plasma
2 peternak mandiri

Untuk melakukan pengujian hipotesis, maka menggunakan rumus uji t tidak berpasangan sebagai berikut (Walpole, 2005: 305):

$$T \text{ hitung} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

dengan: $\bar{X}_1$ nilai rata-rata keuntungan pola kemitraan

$\bar{X}_2$	nilai rata-rata keuntungan pola mandiri
S_1^2	varians dari keuntungan pola kemitraan
S_2^2	varians dari keuntungan pola mandiri
n_1	jumlah sampel pola kemitraan
n_2	jumlah sampel pola mandiri

Rumusan hipotesis:

H_0 : $\mu_1 = \mu_2$ (tidak terdapat perbedaan rata-rata keuntungan antara usaha ternak ayam ras pedaging pola kemitraan dengan pola mandiri)

H_1 : $\mu_1 \neq \mu_2$ (terdapat perbedaan rata-rata keuntungan antara usaha ternak ayam ras pedaging pola kemitraan dengan pola mandiri)

Dengan kriteria keputusan yaitu:

1. H_0 diterima jika $t \text{ hitung} \leq t_{\alpha} \text{ (db)}$ pada taraf kepercayaan 95%
2. H_0 ditolak jika $t \text{ hitung} > t_{\alpha} \text{ (db)}$ pada taraf kepercayaan 95%

Untuk menjawab tujuan kedua, yaitu mengetahui permasalahan yang dihadapi peternak ayam ras pedaging dengan pola kemitraan dan mandiri di Kabupaten Banjar maka dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Peternak

Umur Responden. Umur merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas seseorang dalam bekerja, berfikir dan mengelola usaha yang dimilikinya. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata umur peternak responden peternak dengan pola kemitraan dan mandiri adalah 24 sampai ≥ 48 tahun. Persentase terbesar adalah 61,54 persen dengan jumlah peternak responden pada pola kemitraan sebanyak 8 orang yang berada pada rentang umur 36-47 tahun. Sedangkan persentase terbesar peternak responden pola mandiri adalah 50,00 persen dengan jumlah sebanyak 3 orang yang berada pada rentang umur ≥ 48 tahun.

Tingkat Pendidikan. Berdasarkan pada hasil penelitian bahwa persentase terbesar tingkat pendidikan peternak responden baik pada pola kemitraan maupun mandiri ialah berada pada tingkat pendidikan SMA dengan persentase 76,92 persen atau sebanyak 10 orang peternak

pola kemitraan dan 50,00 persen atau sebanyak 3 orang peternak pola mandiri.

Jumlah Tanggungan. Jumlah tanggungan adalah banyaknya anggota keluarga yang berada atau hidup dalam satu rumah dan menjadi tanggungan kepala keluarga (peternak). Hasil penelitian menunjukkan jumlah tanggungan keluarga peternak pada pola kemitraan terbesar adalah 3 orang dengan persentase 46,16 persen sebanyak 6 orang. Sedangkan jumlah tanggungan terbesar peternak pada pola mandiri adalah 2 dan 4 orang dengan persentase yang sama sebesar 33,33 persen sebanyak masing-masing 2 orang.

Pengalaman Berternak. Pada umumnya pengalaman beternak merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan suatu usaha peternakan karena dianggap dapat mempengaruhi keterampilan peternak dan tingkat pengetahuan peternak. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh peternak responden pada pola kemitraan maupun pola mandiri memiliki pengalaman beternak pada rentang 2-9 tahun dengan persentase 100,00 persen atau sebanyak 13 orang peternak pola kemitraan dan 83,33 persen atau sebanyak 5 orang peternak pola mandiri.

Komponen Biaya

Biaya dalam usaha peternakan ayam ras pedaging (*broiler*) merupakan salah satu faktor penting bagi setiap pelaku usaha atau pelaku ekonomi dalam menjalankan usahanya. Biaya merupakan nilai dari seluruh korbanan yang dikeluarkan untuk menghasilkan produksi. Biaya dalam usaha peternakan ayam ras pedaging (*broiler*) dengan pola kemitraan dan mandiri terdiri atas biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*).

Biaya Tetap (Fixed Cost). Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada produksi atau biaya yang tidak mengalami perubahan sebagai akibat perubahan jumlah hasil yang diperoleh peternak ayam ras pedaging (*broiler*). Biaya tetap (*fixed cost*) pada usaha ternak ayam ras pedaging (*broiler*) dengan pola kemitraan dan mandiri di Kabupaten Banjar meliputi biaya penyusutan kandang, biaya penyusutan peralatan dan biaya sewa lahan yang tetap dikeluarkan meskipun produksi terhenti. Besarnya rata-rata biaya tetap pada usaha peternakan ayam ras pedaging (*broiler*) dengan pola kemitraan dan mandiri di Kabupaten Banjar

dalam satu periode produksi (dua bulan) disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata biaya tetap pada usaha ternak ayam ras pedaging dengan pola kemitraan dan mandiri per periode (dua bulan) di Kabupaten Banjar

No	Komponen Biaya	Peternak Plasma Total Biaya (Rp/periode)	Peternak Mandiri Total Biaya (Rp/periode)
1	Penyusutan Kandang	2.122.102,56	2.125.866,67
2	Penyusutan Peralatan	1.500.271,48	1.480.127,79
3	Sewa Lahan	1.410.869,23	1.333.333,33
	Jumlah	5.033.243,27	4.939.327,79

Sumber: Pengolahan data primer (2019)

Berdasarkan pada Tabel 1 maka dapat diketahui bahwa rata-rata biaya tetap pada usaha ternak ayam ras pedaging pola kemitraan lebih besar dibandingkan rata-rata biaya tetap pada usaha ternak ayam ras pedaging pola mandiri. Rata-rata biaya tetap pada usaha ternak ayam ras pedaging pola kemitraan yaitu sebesar Rp5.033.243,27 per periode, sedangkan rata-rata biaya tetap pada usaha ternak ayam ras pedaging pola mandiri sebesar Rp4.939.327,79 per periode.

Biaya Variabel (*Variable Cost*). Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan peternak responden untuk keperluan produksi yang jumlahnya dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi, artinya bahwa semakin tinggi skala produksi maka akan semakin meningkat pula biaya variabel (*variable cost*) yang harus ditanggung oleh peternak ayam ras pedaging pola kemitraan dan pola mandiri di Kabupaten Banjar selama masa produksi berlangsung.

Komponen biaya variabel (*variable cost*) pada usaha ternak ayam ras pedaging (*broiler*) dengan pola kemitraan dan mandiri di Kabupaten Banjar terdiri atas beberapa biaya yaitu biaya bibit ayam atau DOC (*Day Old Chick*), biaya pakan, biaya vaksin dan vitamin, biaya tenaga kerja, biaya air, biaya listrik, biaya bahan bakar pemanas, biaya bahan bakar genset dan biaya bahan bakar mesin pembersih kandang. Besarnya rata-rata biaya variabel pada usaha ternak ayam ras pedaging (*broiler*) dengan pola kemitraan dan mandiri selama satu periode produksi (2 bulan) di Kabupaten Banjar disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata biaya variabel pada usaha ternak ayam ras pedaging dengan pola kemitraan dan mandiri per periode (dua bulan) di Kabupaten Banjar

No	Komponen Biaya	Peternak Plasma Total Biaya (Rp/periode)	Peternak Mandiri Total Biaya (Rp/periode)
1	Bibit	55.286.923,08	47.100.000,00
2	Pakan	151.384.615,38	146.250.000,00
3	Vaksin & Vitamin	2.835.769,23	3.294.833,33
4	TK	8.057.196,15	8.082.450,00
5	Air	334.615,38	333.333,33
6	Listrik	381.153,85	383.333,33
7	B. Bakar Pemanas	157.384,62	154.500,00
8	B. Bakar Genset	64.923,08	61.333,33
9	B. Bakar Mesin Pembersih Kandang	61.538,46	66.666,67
	Jumlah	218.564.119,23	205.726.449,99

Sumber: Pengolahan data primer (2019)

Berdasarkan pada Tabel 2 maka dapat diketahui bahwa besarnya rata-rata biaya variabel pada usaha ternak ayam ras pedaging pola kemitraan sebesar Rp218.564.119,23 per periode lebih besar dibandingkan rata-rata biaya variabel pada usaha ternak ayam ras pedaging pola mandiri yang hanya sebesar Rp205.726.449,99 per periode.

Biaya Total. Biaya total merupakan biaya yang dikeluarkan oleh peternak responden selama melakukan kegiatan usaha ternaknya atau total dari keseluruhan biaya selama proses produksi. Perhitungan biaya total diperoleh dari hasil penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel. Adapun rata-rata biaya total pada usaha ternak ayam ras pedaging pola kemitraan dan mandiri di Kabupaten Banjar disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata biaya total pada usaha ternak ayam ras pedaging dengan pola kemitraan dan mandiri per periode (dua bulan) di Kabupaten Banjar

Komponen Biaya	Peternak Plasma (Rp/periode)	Peternak Mandiri (Rp/periode)
Biaya Tetap	5.033.243,27	4.939.327,79
Biaya Variabel	218.564.119,23	205.726.449,99
Jumlah	223.597.362,50	210.665.777,78

Sumber: Pengolahan data primer (2019)

Berdasarkan pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa rata-rata biaya total yang diperoleh peternak plasma pada usaha ternak ayam ras pedaging pola kemitraan adalah sebesar Rp223.597.362,50 per periode. Sedangkan rata-rata biaya total yang diperoleh peternak mandiri pada usaha ternak ayam ras pedaging pola mandiri adalah sebesar Rp210.665.777,78 per periode.

Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil kali antara jumlah produksi dengan harga jual yang berlaku selama satu periode produksi. Penerimaan pada usaha ternak ayam ras pedaging pola kemitraan dan mandiri di Kabupaten Banjar diperoleh dari penjualan daging dan kotoran ayam. Besarnya total rata-rata penerimaan pada usaha ternak ayam ras pedaging pola kemitraan dan mandiri di Kabupaten Banjar disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata penerimaan pada usaha ternak ayam ras pedaging dengan pola kemitraan dan mandiri per periode (2 bulan) di Kabupaten Banjar

No	Uraian	Peternak Plasma (Rp/periode)	Peternak Mandiri (Rp/periode)
1	Daging Ayam (kg)	288.502.076,92	259.502.333,33
2	Kotoran Ayam (karung)	1.073.076,92	1.033.333,33
	Total	289.575.153,84	260.535.666,66

Sumber: Pengolahan Data Primer (2019)

Berdasarkan pada Tabel 4 dapat diketahui bahwa dengan menjual daging ayam dan kotoran ayam maka rata-rata penerimaan yang diperoleh peternak plasma pada usaha ternak ayam ras pedaging pola kemitraan adalah sebesar Rp289.575.153,84 per periode dengan rata-rata total berat produksi daging ayam sebesar 13.113,73 kg per periode dan rata-rata total produksi kotoran ayam sebanyak 92,31 karung per periode. Sedangkan rata-rata penerimaan yang diperoleh peternak mandiri pada usaha ternak ayam ras pedaging pola kemitraan adalah sebesar Rp260.535.666,66 per periode dengan rata-rata total berat produksi daging ayam sebesar 11.941,67 kg per periode dan rata-rata total produksi kotoran ayam sebanyak 96,67 karung per periode. Rata-rata harga daging ayam yang berlaku pada saat penelitian untuk pola kemitraan adalah Rp22.000,00 per kg sedangkan

sedangkan rata-rata harga daging ayam untuk pola mandiri sebesar Rp21.666,67 per kg. Rata-rata harga kotoran ayam yang berlaku pada saat penelitian untuk pola kemitraan adalah sebesar Rp11.578,95 per karung sedangkan untuk pola mandiri sebesar Rp10.833,33 per karung.

Rendahnya penerimaan yang diperoleh peternak mandiri ialah karena rata-rata harga daging ayam yang hanya mencapai Rp21.666,67 per kg, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti permintaan daging ayam yang rendah dan waktu jual daging ayam. Di mana rata-rata harga jual sebesar Rp21.666,67 per kg ini ialah harga jual yang berlaku di pasar pada bulan Agustus dan September tahun 2019.

Keuntungan

Keuntungan atau laba merupakan selisih antara nilai seluruh penerimaan yang diperoleh dengan semua biaya yang telah dikeluarkan dalam penyelenggaraan kegiatan produksi yaitu sejak awal penyelenggaraan usaha ternak sampai dengan akhir proses produksi atau pada saat penerimaan tersebut (Kasim, 1997: 26). Rata-rata keuntungan yang diperoleh peternak plasma pada usaha ternak ayam ras pedaging pola kemitraan maupun peternak mandiri pada usaha ternak ayam ras pedaging pola mandiri di Kabupaten Banjar disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata keuntungan pada usaha ternak ayam ras pedaging dengan pola kemitraan dan mandiri per periode (2 bulan)

No	Komponen Biaya	Peternak Plasma (Rp)	Peternak Mandiri (Rp)
1	Penerimaan	289.575.153,84	260.535.666,66
2	Biaya Total	223.597.362,50	210.665.777,78
	Total	65.977.791,34	49.869.888,88

Sumber: Pengolahan Data Primer (2019)

Berdasarkan pada Tabel 5 maka dapat diketahui bahwa rata-rata keuntungan peternak plasma pada usaha ternak ayam ras pedaging pola kemitraan sebesar Rp65.977.791,34 per periode, sedangkan rata-rata keuntungan peternak mandiri pada usaha ternak ayam ras pedaging pola mandiri adalah Rp49.869.888,88 per periode.

Perbedaan Keuntungan Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging dengan Pola Kemitraan dan Mandiri

Untuk mengetahui perbandingan keuntungan pada usaha ternak ayam ras pedaging pola kemitraan dan pola mandiri, maka digunakan analisis statistik uji beda rata-rata yaitu uji t tidak berpasangan. Pengujian dilakukan dengan menggunakan SPSS 16.0, menunjukkan hasil bahwa t_{hitung} (1.183) tidak sama dengan t_{tabel} (1.740) atau $t_{hitung} = 1.183 \neq t_{tabel} = 1.740$ dengan kaidah keputusan H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{\alpha}$ (db) dan H_0 ditolak jika $t_{hitung} \geq t_{\alpha}$ (db). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata keuntungan usaha ternak ayam ras pedaging pola kemitraan dengan pola mandiri.

Tabel 6. *Output independent samples test*

		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)
Keuntungan Peternak Ayam Ras Pedaging	Equal variances assumed	1.097	.309	1.183	17	.253
	Equal variances not assumed			1.409	15.186	.179

Permasalahan pada Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging dengan Pola Kemitraan dan Mandiri

Berdasarkan hasil wawancara dengan peternak ayam ras pedaging pola kemitraan dan mandiri di Kabupaten Banjar, maka dapat diketahui bahwa terdapat beberapa masalah yang dihadapi oleh para peternak dalam menyelenggarakan usaha peternakannya yaitu *heat stress* pada musim kemarau, anak ayam yang mudah kedinginan pada saat musim hujan, pakan yang menjadi lembab pada saat musim hujan, kurangnya frekuensi bimbingan teknis penyuluh perusahaan kepada peternak plasma, kurangnya pengetahuan peternak mandiri dalam pengaplikasian vaksin dan vitamin serta sulitnya mendapatkan bibit ayam atau DOC (*Day Old Chick*) unggul atau berkualitas yang dialami peternak mandiri yang berakibat pada tingginya tingkat mortalitas ayam ras pedaging yaitu sebesar 57,31% lebih besar dibandingkan persentase tingkat mortalitas pada usaha peternakan ayam ras pedaging pola kemitraan yang hanya sebesar 42,69%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di dalam penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Rata-rata biaya total peternak ayam ras pedaging pola kemitraan lebih besar dibandingkan peternak ayam ras pedaging pola mandiri, yakni Rp223.597.362,50 per periode sedangkan rata-rata biaya total peternak mandiri sebesar Rp210.665.777,79 per periode. Rata-rata penerimaan peternak ayam ras pedaging pola kemitraan lebih besar dibandingkan peternak mandiri, yakni Rp289.575.153,84 per periode sedangkan rata-rata penerimaan peternak mandiri sebesar Rp260.535.666,67 per periode. Rata-rata keuntungan peternak ayam ras pedaging pola kemitraan lebih besar dibandingkan peternak mandiri, yakni Rp65.977.791,34 per periode sedangkan rata-rata keuntungan peternak mandiri sebesar Rp49.869.888,88 per periode.
2. Berdasarkan pada analisis statistik uji beda rata-rata yaitu uji t menunjukkan hasil bahwa t_{hitung} (1.183) tidak sama dengan t_{tabel} (1.740) atau $t_{hitung} = 1.183 \neq t_{tabel} = 1.740$. Artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata keuntungan antara usaha ternak ayam ras pedaging pola kemitraan dengan pola mandiri.
3. Permasalahan yang dihadapi para peternak plasma dan peternak mandiri yaitu *heat stress* pada musim kemarau, anak ayam yang mudah kedinginan pada musim hujan, pakan yang menjadi lembab pada saat musim hujan dan kurangnya frekuensi bimbingan teknis penyuluh perusahaan untuk peternak plasma, kurangnya pengetahuan peternak mandiri dalam pengaplikasian vaksin dan vitamin serta sulitnya mendapatkan bibit ayam atau DOC (*Day Old Chick*) unggul atau berkualitas yang menyebabkan tingginya tingkat mortalitas ternak ayam pada pola mandiri. Persentase tingkat mortalitas pada usaha ternak ayam ras pedaging pola mandiri ialah 57,31% lebih besar dibandingkan persentase tingkat mortalitas pada usaha peternakan ayam ras pedaging pola kemitraan yang hanya sebesar 42,69%.

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, maka saran yang diberikan pada penelitian ini yaitu:

1. Berdasarkan hasil penelitian, peternak mandiri mengalami kesulitan dalam mendapatkan bibit ayam atau DOC (*Day Old Chick*) unggul sehingga akan mempengaruhi produksi. Oleh sebab itu, diharapkan kepada pemerintah untuk dapat membantu peternak mandiri dalam mendapatkan bibit yang berkualitas agar tingkat mortalitas pada peternakan ayam ras pedaging pola mandiri dapat berkurang sehingga peternak mandiri dapat memaksimalkan keuntungannya.
2. Pihak perusahaan harus menambah frekuensi bimbingan teknis serta materi yang akan disampaikan penyuluh perusahaan kepada peternak plasma.
3. Sebaiknya peternak plasma tidak perlu menunggu penyuluh untuk memberikan tambahan bimbingan teknis. Peternak plasma dapat memanfaatkan teknologi yang sudah ada untuk kemajuan peternakannya.
4. Sebaiknya peternak mandiri langsung menghubungi dokter hewan atau ahli ternak seperti penyuluh dari dinas terkait apabila terdapat ternak ayam ras pedaging yang terserang penyakit.
5. Sebaiknya peternak ayam ras pedaging bijak dalam memilih pola usaha yang akan digunakan, karena apabila dilihat berdasarkan keuntungan yang didapat antara pola kemitraan dan mandiri maka dapat diketahui bahwa keuntungan yang diperoleh memiliki selisih namun tidak jauh berbeda. Peternak harus mengetahui kelebihan dan kekurangan dari setiap pola usaha agar tetap dapat memaksimalkan keuntungannya.

Kalimantan Selatan. Skripsi. Universitas Achmad Yani, Banjarmasin.

Kasim, S. A. 2004. *Petunjuk Praktis Menghitung Keuntungan dan Pendapatan Usahatani*. Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kalimantan Selatan. 2018. *Kalimantan Selatan Dalam Angka 2018*. Kalimantan Selatan.
- Fitrah, H. 2013. *Analisis Break Even Point Usaha Peternakan Ayam Pedaging di Desa Ujung Baru Kecamatan Bati-bati Kabupaten Tanah Laut Provinsi*